

TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA MEMEDIASI DAMPAK INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DAN UPAH MINIMUM KABUPATEN/KOTA TERHADAP KEMISKINAN

Encep Saefullah^{1*}, Muhammad Angga Anggriawan²

^{1,2}*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Bangsa, Banten*

encep.saefullah@binabangsa.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemiskinan serta mengetahui dampak variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai Variabel Mediasi. Alat analisis yang digunakan adalah analisis SEM PLS. Berdasarkan analisis jumlah penduduk miskin di provinsi Banten pada tahun 2021 masih menunjukkan angka kemiskinan yang tinggi sebesar 6,66%, mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa variabel IPM (X1), PDRB (X2) dan UMK (X3) memiliki dampak langsung terhadap variabel Kemiskinan (Y) sebesar 99.3%, dan dampak tidak langsung variabel IPM (X1), PDRB (X2) dan UMK (X3) melalui TPT (Z) terhadap variabel Kemiskinan (Y) sebesar 93.6%. Selanjutnya, diskusi dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian ini.

Kata kunci : kemiskinan, TPT, IPM, PDRB, UMK

ABSTRACT

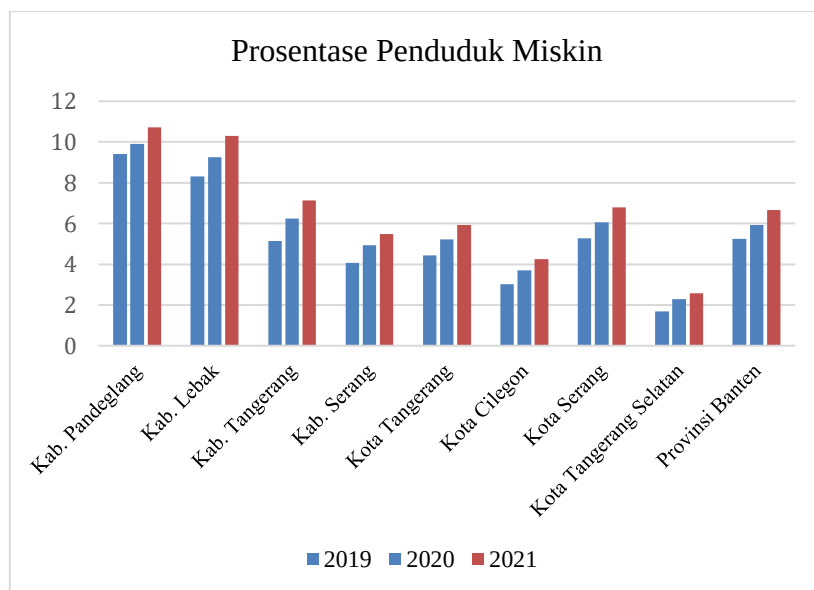
The purpose of this study is to analyze poverty and determine the impact of the Human Development Index (IPM) variable, Gross Regional Domestic Product (GRDP), Regency/City Minimum Wage (UMK) on Poverty in Banten Province with Open Unemployment Rate (TPT) as a Mediation Variable . The analytical tool used is PLS SEM analysis. Based on the analysis of the number of poor people in Banten province in 2021, it still shows a high poverty rate of 6.66%, an increase compared to the previous year. From the results of the study, it can be explained that the variables HDI (X1), GRDP (X2) and UMK (X3) have a direct impact on the Poverty variable (Y) of 99.3%, and the indirect impact on the variables HDI (X1), GRDP (X2) and UMK (X3) through TPT (Z) on the variable Poverty (Y) of 93.6%. Furthermore, the discussion is explained further in this study.

Keywords : poverty, TPT, IPM, PDRB, UMK

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2004). Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri, dan rasa dihormati seperti orang lain, serta suramnya masa depan bangsa dan negara (Suripto, 2020). Kondisi kemiskinan suatu negara atau daerah juga merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan penduduk yang tinggal pada negara/daerah tersebut (Zuhdiyaty, 2017).

Tingkat kemiskinan di Provinsi Banten merupakan tingkat kemiskinan agregat dari 8 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Banten. Angka kemiskinan di Provinsi Banten berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) bulan Maret 2021 sebesar 6,66%, mengalami peningkatan dibanding tahun 2020 sebesar 5,92% dan tahun 2019 sebesar 5,09%. Pada gambar dibawah ini dapat dilihat presentase kemiskinan yang terjadi pada 8 Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. Gambar tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin pada Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tahun 2021 semuanya mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, bahkan Kab. Pandeglang dan Kab. Lebak angka kemiskinannya pada semester 2 tahun 2021 sebesar 10,72% dan 10,29% berada diatas angka kemiskinan nasional yakni 9,71% (Badan Pusat Statistik, 2022).



Gambar 1. Presentase Kemiskinan 8 Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Periode Tahun 2019-2021

Kemiskinan memiliki hubungan yang sangat erat dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) di suatu daerah. Pengangguran terbuka adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan (Subri, 2017). Tingkat kemiskinan ini akan bergerak mengikuti tingkat pengangguran. Semakin turun angka pengangguran maka kemiskinan juga akan turun begitu juga sebaliknya. Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain, yaitu kemiskinan (Sukirno, 2010). Adanya hubungan yang sangat kuat antara tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran, ketika tingkat pengangguran naik, maka tingkat kemiskinan juga naik dan ketika tingkat pengangguran menurun maka tingkat kemiskinan juga ikut turun. Dalam teori, selalu ada hubungan antara pengangguran dan kemiskinan. Karena masyarakat yang menganggur tidak mempunyai penghasilan dan pengaruhnya adalah pasti miskin (Osinubi, 2005).

Kemiskinan dan pengangguran dilatarbelakangi banyak faktor penyebab. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran disebabkan oleh tingginya pertumbuhan jumlah penduduk (Wahyuni, 2005). Pada dasarnya, peningkatan jumlah penduduk memiliki dua sisi yang berbeda. Jumlah penduduk yang besar merupakan modal dalam pencapaian tujuan pembangunan nasional, tetapi di sisi lain dengan pengaturan yang tidak tepat, jumlah penduduk yang besar dapat menimbulkan permasalahan penduduk yang sangat krusial terutama dibidang ketenagakerjaan. Tingginya pertumbuhan penduduk apabila tidak disertai dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas maka mereka tidak mampu menempati lapangan pekerjaan yang tersedia di wilayah tersebut. Kualitas sumber daya manusia dapat diukur melalui besarnya angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu angka yang mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas yang dihasilkan oleh seseorang (Mahroji, 2019). Indeks pembangunan manusia memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu terkait dengan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang umur dan hidup sehat, untuk mendapatkan pengetahuan dan mampu memenuhi standar hidup layak. Semakin baik tingkat kesehatan tenaga kerja, pengetahuan yang tinggi dan memperoleh hidup yang layak, maka hasil kerja akan semakin bagus dan berkualitas, justru sebaliknya semakin buruk keadaan tenaga kerja, maka hasil pekerjaannya akan semakin buruk pula atau tidak berkualitas (Napitulu, 2007).

Selain itu, faktor yang juga dapat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah faktor pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator dalam mengatasi masalah kemiskinan, dimana pertumbuhan ekonomi merupakan konsep dari pembangunan ekonomi

(Atalay, 2015). Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Adisasmita, 2013). Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentasi kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK).

Selain pertumbuhan ekonomi, kebijakan upah minimum juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Upah rendah yang diterima oleh masyarakat berpengaruh pada rendahnya pendapatan yang diterima masyarakat di suatu daerah sehingga pendapatan tersebut tidak bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Upah yang rendah dapat disebabkan karena adanya perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Adanya ketentuan kenaikan nilai upah minimum, jumlahnya tetap harus menyesuaikan dengan kebutuhan hidup layak masyarakat, artinya bahwa adanya kenaikan upah tidak akan berarti jika angka Kebutuhan Hidup Layak (KHL) masih berkisar di atas jumlah upah minimum. Upah biasanya berhubungan dengan tarif gaji per jam, di mana semakin lama waktu bekerja, maka semakin besar pula upah yang didapat. Upah merupakan basis pembayaran yang kerap digunakan bagi pekerja-pekerja produksi dan pemeliharaan (Saefullah, 2022). Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemiskinan serta mengetahui dampak variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai Variabel Mediasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Banten dengan sampel 8 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Banten. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan data sekunder. Sumber data dari penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten. Periode waktu yang digunakan selama tiga tahun yaitu 2019-2021. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan secara dokumentasi yakni berdasarkan pengamatan terhadap kajian literatur, buku-buku, jurnal, dan sebagainya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis jalur dengan metode PLS yang merupakan metode alternatif analisis dengan *Structural Equation Model* (SEM). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kemiskinan sebagai variabel dependen, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Upah Minimum

Kabupaten/Kota (UMK) sebagai variabel independen dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai variabel mediasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil konstruk validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini ditampilkan dalam gambar 1 dibawah ini :

Gambar 1. Konstruk Validitas dan Reliabilitas

Construct Reliability and Validity

Matrix	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extrac...
	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
IPM	1.000	1.000	1.000	1.000
Kemiskinan	1.000	1.000	1.000	1.000
PDRB	1.000	1.000	1.000	1.000
TPT	1.000	1.000	1.000	1.000
UMK	1.000	1.000	1.000	1.000

Berdasarkan gambar 1 diatas, semua variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha*, CR dan AVE 1.000, ini menunjukkan bahwa untuk data sekunder yang diolah dalam penelitian ini nilai 1.000 merupakan data bersifat valid dan reliabel. Berikutnya dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui nilai *t-statistik* dan *p-value*. Hasil pengujian hipotesis lengkap melalui *Total Effect* dan *Specific Indirect Effect* ditampilkan pada gambar dibawah ini :

Tabel 2. Total Effect

Total Effects

Mean, STDEV, T-Values, P-V...	Confidence Intervals	Confidence Intervals Bias C...	Samples	Copy to Clipboard:	Excel Forn
	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
IPM -> Kemiskinan	-0.066	-0.113	0.094	0.695	0.487
IPM -> TPT	-0.060	-0.111	0.096	0.623	0.533
PDRB -> Kemiskinan	0.882	0.897	0.058	15.342	0.000
PDRB -> TPT	0.951	0.965	0.060	15.761	0.000
TPT -> Kemiskinan	0.928	0.930	0.025	37.317	0.000
UMK -> Kemiskinan	-0.191	-0.182	0.124	1.532	0.126
UMK -> TPT	-0.059	-0.032	0.098	0.602	0.548

Berdasarkan gambar 2 diatas, kesimpulan dari hipotesisnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pertama, Hasil pengujian statistik bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki nilai *t-statistik* sebesar 0.623 dan nilai *p-value* 0.533. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak

berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) karena nilai t-statistik <1.96 dan tidak signifikan, karena nilai p-value >0.05 . Dengan demikian hipotesis 1 dalam penelitian ini **ditolak**.

Kedua, Hasil pengujian statistik bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan memiliki nilai t-statistik sebesar 0.695 dan nilai p-value 0.487. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan karena nilai t-statistik <1.96 dan tidak signifikan, karena nilai p-value >0.05 . Dengan demikian hipotesis 2 dalam penelitian ini **ditolak**.

Ketiga, Hasil pengujian statistik bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki nilai t-statistik sebesar 15.761 dan nilai p-value 0.000. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) karena nilai t-statistik >1.96 dan signifikan, karena nilai p-value <0.05 . Berpengaruh positif berdasarkan nilai original sampel 0.951. Dengan demikian hipotesis 3 dalam penelitian ini **diterima**.

Keempat, Hasil pengujian statistik bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kemiskinan memiliki nilai t-statistik sebesar 15.342 dan nilai p-value 0.000. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan karena nilai t-statistik >1.96 dan signifikan, karena nilai p-value <0.05 . Berpengaruh positif berdasarkan nilai original sampel 0.882. Dengan demikian hipotesis 4 dalam penelitian ini **diterima**.

Kelima, Hasil pengujian statistik bahwa Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki nilai t-statistik sebesar 0.602 dan nilai p-value 0.548. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) karena nilai t-statistik <1.96 dan tidak signifikan, karena nilai p-value >0.05 . Dengan demikian hipotesis 5 dalam penelitian ini **ditolak**.

Keenam, Hasil pengujian statistik bahwa Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Kemiskinan memiliki nilai t-statistik sebesar 1.532 dan nilai p-value 0.126. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan karena nilai t-statistik <1.96 dan tidak signifikan, karena nilai p-value >0.05 . Dengan demikian hipotesis 6 dalam penelitian ini **ditolak**.

Ketujuh, Hasil pengujian statistik bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Kemiskinan memiliki nilai t-statistik sebesar 37.317 dan nilai p-value 0.000. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan karena nilai t-statistik >1.96 dan signifikan, karena nilai p-value <0.05 . Berpengaruh

positif berdasarkan nilai original sampel 0.928. Dengan demikian hipotesis 7 dalam penelitian ini **diterima**.

Gambar 3. Specific Indirect Effect

Specific Indirect Effects						
	Mean, STDEV, T-Values, P-V...	Confidence Intervals	Confidence Intervals Bias C...	Samples	Copy to Clipboard:	Excel Format
	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O /STDEV)	P Values	
PDRB -> TPT -> Kemiskinan	0.882	0.897	0.058	15.342	0.000	
UMK -> TPT -> Kemiskinan	-0.054	-0.029	0.091	0.599	0.549	
IPM -> TPT -> Kemiskinan	-0.056	-0.104	0.092	0.607	0.544	

Berdasarkan gambar 3 diatas, kesimpulan dari hipotesisnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pertama, Hasil pengujian statistik bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) melalui Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Kemiskinan memiliki nilai t-statistik sebesar 0.607 dan nilai p-value 0.544. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) melalui Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan karena nilai t-statistik < 1.96 dan tidak signifikan, karena nilai p-value > 0.05 . Dengan demikian hipotesis 8 dalam penelitian ini **ditolak**.

Kedua, Hasil pengujian statistik bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) melalui Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Kemiskinan memiliki nilai t-statistik sebesar 15.342 dan nilai p-value 0.000. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) melalui Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan karena nilai t-statistik > 1.96 dan signifikan, karena nilai p-value < 0.05 . Berpengaruh positif berdasarkan nilai original sampel 0.882. Dengan demikian hipotesis 9 dalam penelitian ini **diterima**.

Ketiga, Hasil pengujian statistik bahwa Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) melalui Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Kemiskinan memiliki nilai t-statistik sebesar 0.599 dan nilai p-value 0.549. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) melalui Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan karena nilai t-statistik < 1.96 dan tidak signifikan, karena nilai p-value > 0.05 . Dengan demikian hipotesis 10 dalam penelitian ini **ditolak**.

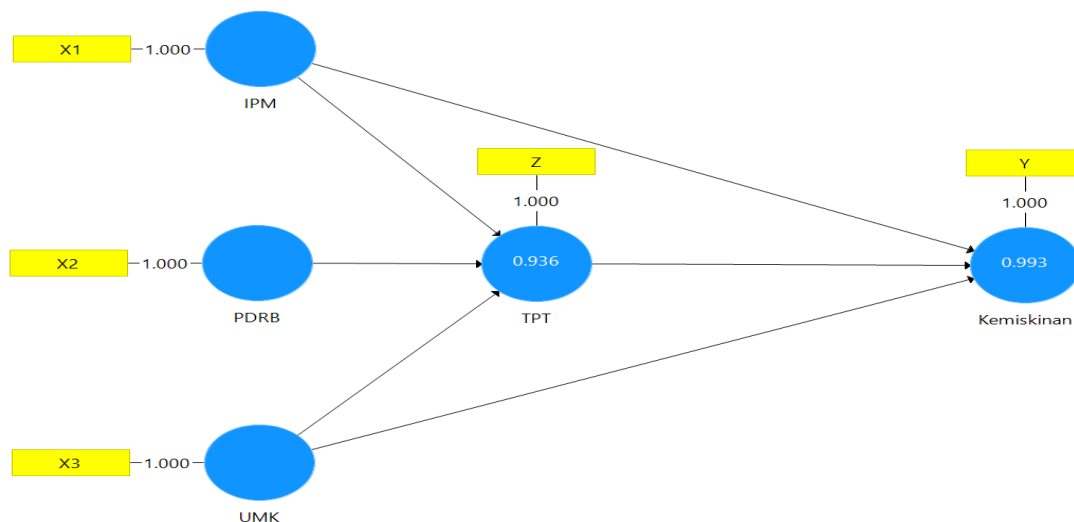
Setelah dilakukan pengujian hipotesis, selanjutnya dilakukan pengujian untuk mengetahui nilai kontribusi langsung dari masing-masing variabel independen (Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto dan Upah Minimum Kabupaten/Kota) terhadap variabel dependen (Kemiskinan) dan nilai variabel independen ditambah variabel mediasi (Tingkat Pengangguran Terbuka) untuk mengetahui nilai kontribusi tidak langsung terhadap variabel dependen dengan

menggunakan analisis jalur. Hasil dari pengujian ini ditampilkan dalam tabel dan gambar dibawah ini :

Gambar 4. R Square

R Square			
	Matrix	R Square	R Square Adjusted
Kemiskinan		0.993	0.992
TPT		0.936	0.928

Sumber : Data Pengolahan PLS3



Gambar 5. Path Analysis

Berdasarkan gambar diatas diperoleh hasil bahwa kontribusi secara langsung antara variabel Indeks Pembangunan Manusia (X1), Produk Domestik Regional Bruto (X2) dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (X3) terhadap variabel Kemiskinan (Y) memiliki nilai 0.993, artinya variabel Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto dan Upah Minimum Kabupaten/Kota memiliki dampak langsung terhadap Kemiskinan sebesar 99.3%, sisanya 0.7% dipengaruhi variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Sedangkan kontribusi secara tidak langsung antara variabel Indeks Pembangunan Manusia (X1), Produk Domestik Regional Bruto (X2) dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (X3) melalui Tingkat Pengangguran Terbuka (Z) terhadap variabel Kemiskinan (Y) memiliki nilai 0.936, artinya variabel Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto dan Upah Minimum Kabupaten/Kota melalui Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki dampak secara tidak langsung

terhadap Kemiskinan sebesar 93.6%, sisanya 6.4% dipengaruhi variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian *path analysis* diatas dapat disimpulkan bahwa walau hipotesis tidak semua diterima akan tetapi faktor tinggi rendahnya kemiskinan suatu daerah akan dipengaruhi oleh tingkat pengangguran terbuka, ditambah lagi faktor Indeks Pembangunan Manusia (IPM), termasuk juga dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dalam hal ini dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto dari Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Pengeluaran dan tingkat UMK yang berlaku, atau dengan kata lain variabel independen dan variabel mediasi dalam penelitian ini memiliki dampak, baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap variabel kemiskinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor IPM, PDRB, UMK dan Tingkat Pengangguran Terbuka sangat mempengaruhi terhadap laju kemiskinan di suatu daerah. Prosentase kontribusi pengaruh langsung dari faktor-faktor tersebut terhadap kemiskinan dalam penelitian ini diperoleh angka sebesar 99,3%. Penelitian ini memperluas teori dan konsep dalam penanganan kemiskinan dan pengangguran khususnya di Provinsi Banten, terutama yang berhubungan dengan faktor-faktor yang memiliki dampak atau pengaruh besar terhadap kemiskinan dan pengangguran, sehingga bisa dijadikan referensi bagi pemangku kebijakan di Provinsi Banten dalam membuat program dan kebijakan penanganannya terutama di era new normal saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2013. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan wilayah, cetakan pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Atalay, R. 2015. Science Direct The education and the human capital to getrid of the middle-income trap and to provide the economic development. *Procedia-Social Universitas Bung Hatta and Behavioral Sciences*, 174. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.7>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. <https://banten.bps.go.id/>
- Mahroji, Dwi, Iin, N. 2019. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 9(1).
- Napitupulu, A. S. 2007. *Pengaruh Indikator Komposit IPM Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin Di Sumatera Utara*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Osinubi, T. S. 2005. Macroeconometric Analysis Of Growth, Unemployment and Poverty in Nigeria, *Pakistan Economic and Social Review*. XLIII(2).
- Saefullah, E. (2022). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Subri, M. 2017. *Ekonomi Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. 2010. *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Suripto, L. S. 2020. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di D.I.Yogyakarta Priode 2010-2017. *GROWTH: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2).
- Suryawati. 2004. *Teori Ekonomi Mikro..* Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Wahyuni, D. 2005. Peran Sektor Informal Dalam Menanggulangi Masalah Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Economia*. 1(1).
- Zuhdiyaty, N. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi). *JIBEKA*, 11(2).